

**PERANAN MURIEL STUART WALKER (SURABAYA SUE) DALAM
MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA DI SURABAYA 1945-1949,
SUATU SUMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN**

Adinda Rizki Fadhillah¹, Nurhayati Dina², Yusinta Tia Rusdiana³

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Palembang

adindarizkifadhillah99@gmail.com

abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk mengetahui peranan Surabaya Sue dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Surabaya 1945-1949 suatu sumbangan media pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) peranan Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Surabaya 1945-1949, (2) dampak dari peranan Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia bagi kehidupan politik masyarakat di Surabaya 1945-1949, (3) bentuk sumbangan dari materi peranan Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Surabaya 1945-1949 dalam pembelajaran sejarah. Metode : metode historiografi. Jenis Penelitian : kajian pustaka. Penulis menggunakan Pendekatan geografi, sosiologi, antropologi, politik dan militer. Penulis juga menggunakan Teknik Pengumpulan Data : studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik Analisis Data : kritik sumber (verifikasi), interpretasi, historiografi. Kesimpulan : (1) Peranan Surabaya Sue dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Surabaya 1945-1949 yakni dimulai ketika Surabaya Sue diangkat anak oleh keluarga kerajaan Klungkung, Bali, lalu pindah ke Surabaya dan bergabung dengan Radio Pemberontakan yang dibentuk oleh Bung Tomo bertugas untuk menyiarkan radio dalam bahasa Inggris supaya dunia mengetahui keadaan Indonesia pada saat itu, pindah ke Yogyakarta dan bekerja di Kementerian Pertahanan, membuat konsep pidato berbahasa Inggris untuk Soekarno, ditugaskan oleh Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin untuk menemui tentara Inggris berkebangsaan Australia untuk dibebaskan dari penjara, mendatangi Kedutaan Australia di Singapura untuk mengumpulkan dokumen yang akan dibawa ke Australia, bertugas ke Australia untuk melakukan propaganda dan memboikot Belanda, menjadi pembicara dalam Konferensi pers media masa Luar Negeri, melakukan kampanye menggalang Solidaritas Internasional bagi Indonesia, mengirim telegram pada Perdana Menteri Australia untuk mengajukan persoalan Indonesia ke depan sidang perserikatan bangsa-bangsa (PBB). (2) peranan Surabaya Sue memberikan dorongan moral bagi para pejuang kemerdekaan di Jawa Timur sebagai penyiar radio, Surabaya Sue menjelaskan pada Dunia Internasional kondisi Indonesia yang masih dijajah kembali oleh Belanda sampai melakukan Agresi Militer di Indonesia, dengan berbagai upaya hingga persoalan Indonesia masuk dalam agenda rapat Dewan Keamanan PBB, maka dibentuklah KTN, adanya perjanjian Roem-Royen dan Konferensi Meja Bundar sehingga akhirnya Belanda mengakui kedaulatan Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949 atas upaya yang telah dilakukan oleh Surabaya Sue, maka pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan Bintang Mahaputera Nararya pada tahun 1998. (3) bentuk sumbangan dari materi peranan Surabaya Sue dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Surabaya 1945-1949 dalam Pembelajaran Sejarah yakni sumbangan media pembelajaran berupa poster berbingkai yang ditujukan untuk mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Pergerakan Nasional. Poster tersebut berisikan tentang awal mula kedatangannya ke Indonesia, menjadi tawanan Jepang, hingga tugas-tugas yang diberikan kepadanya seperti menulis pidato pertama Soekarno dalam bahasa Inggris sampai akhir hanyatnya dikremasi dan abunya ditebar di Pulau Bali.

Kata kunci : Surabaya Sue, Mempertahankan, Kemerdekaan, Indonesia, Surabaya.

Abstract

This research is motivated by the author's desire to find out the role of Surabaya Sue in defending Indonesian independence in Surabaya 1945-1949, a contribution of learning media. The purpose of this research is to determine: (1) the role of Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) in defending Indonesian independence in Surabaya 1945-1949, (2) the impact of the role of Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) in defending Indonesian independence for the political life of society in Surabaya 1945-1949, (3) a

*form of contribution from material on the role of Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) in defending Indonesian independence in Surabaya 1945-1949 in history learning. **Method:** historiographic method. **Research Type:** literature review. The author uses geographic, sociological, anthropological, political and military approaches. The author also uses **data collection techniques:** literature study and documentation. **Data Analysis Techniques:** source criticism (verification), interpretation, historiography. **Conclusion:** (1). Surabaya Sue's role in defending Indonesian independence in Surabaya 1945-1949 began when Surabaya Sue was adopted by the royal family of Klungkung, Bali, then moved to Surabaya and joined Rebel Radio which was formed by Bung Tomo whose task was to broadcast radio in English so that the world would know condition of Indonesia at that time, moved to Yogyakarta and worked at the Ministry of Defense, drafted an English speech for Sukarno, was assigned by the Minister of Defense Amir Syarifuddin to meet British soldiers with Australian nationalities to be released from prison, visited the Australian Embassy in Singapore to collect documents that would brought to Australia, assigned to Australia to carry out propaganda and boycott the Netherlands, became a speaker at a press conference for foreign mass media, carried out a campaign to raise international solidarity for Indonesia, sent a telegram to the Prime Minister of Australia to put Indonesia's problem before the United Nations session (UN). (2) Surabaya Sue's role in providing moral encouragement for the freedom fighters in East Java as a radio broadcaster, Surabaya Sue explained to the international world the condition of Indonesia which was still being re-colonized by the Dutch and carried out military aggression in Indonesia, with various efforts so that the Indonesian issue was on the agenda. UN Security Council meeting, the KTN was formed, there was the Roem-Royen agreement and the Round Table Conference so that finally the Dutch recognized Indonesia's sovereignty on December 27 1949 for the efforts made by Surabaya Sue, the government of the Republic of Indonesia awarded the Mahaputera Nararya Star in 1998. (3) the form of contribution from the material on Surabaya Sue's role in defending Indonesian independence in Surabaya 1945-1949 in History Learning, namely the contribution of learning media in the form of framed posters intended for the Indonesian History during the National Movement course. The poster contains information about the beginning of his arrival in Indonesia, becoming a Japanese prisoner, and the tasks given to him, such as writing Soekarno's first speech in English until the end when he was cremated and his ashes were scattered on the island of Bali.*

Keywords: Surabaya Sue, Defending, Independence, Indonesia, Surabaya.

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang
DOI: <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i2.9027>

PENDAHULUAN

Dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia berarti membahas suatu masa yang terjadi di Indonesia yakni perang kemerdekaan atau era revolusi fisik (1945-1949). Setelah proklamasi kemerdekaan, bukan berarti perjuangan bangsa Indonesia telah usai, tetapi justru malah kebalikannya tugas semakin berat yakni bagaimana mempertahankan kemerdekaan yang telah digapai dengan susah payah oleh rakyat Indonesia dan juga bagaimana mengisi kemerdekaan ini. Kedatangan tentara sekutu yang diboncengi oleh tentara Netherlands Indies Civil Administration (NICA) merupakan suatu ancaman serius bagi keberlangsungan kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian perjuangan

untuk mempertahankan kemerdekaan terus berlangsung baik melalui perang maupun diplomasi (Aman, 2015: 21).

Walaupun kemerdekaan telah digapai namun Indonesia sendiri belum dapat berdiri secara mandiri sebab masih kuatnya campur tangan bangsa Jepang dan Belanda dalam berbagai hal, tetapi dengan berlangsungnya proklamasi kemerdekaan dapat meningkatkan semangat juang bagi seluruh rakyat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya. Perjuangan masyarakat Surabaya selalu tentang penolakan rakyat Surabaya untuk dijajah lagi oleh para kolonialisme yang membawa pasukan sekutu yang datang ke Surabaya dengan alasan untuk menertibkan dan pembebasan para tawanan perang ketika Jepang menyerah

dalam Perang Dunia II. Masyarakat Surabaya yang merobek bendera milik Belanda dalam insiden pertunjukan di Hotel Yamato jelas menunjukkan bahwa penentangan mereka terhadap kehadiran NICA. Ketika itu ratusan pemuda merobek warna biru pada bendera Belanda dan menjadikannya bendera merah putih di atas hotel tersebut, lalu Sutomo memimpin ratusan pemuda yang hadir untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya (Kurniawan & dkk, 2015: 2).

Orang-orang yang memeperjuangkan kemerdekaan Indonesia bukan hanya kaum laki-laki saja yang berjuang di medan perang, tetapi keberadaan kaum wanita juga menyokong untuk menyampaikan kemerdekaan Indonesia. Keikutsertaan kaum wanita dalam membantu kemerdekaan Indonesia bukan saja dari golongan wanita pribumi, tetapi ada juga wanita berkebangsaan asing, salah satunya wanita berkebangsaan Amerika kelahiran Britania Raya, Inggris yang tumbuh menjadi revolusioner yaitu Muriel Stuart Walker yang berhasil melakukan hal tersebut, dengan berbagai nama yang berbeda yakni K'tut Tantri dan Surabaya Sue yang paling dikenal. Penyebutan nama tersebut berawal pada 10 November 1945, di tengah-tengah perang, Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) dengan lantang membacakan pidato dalam bahasa Inggris. Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) hampir tidak dikenal di negara-negara Barat atau bahkan di Indonesia itu sendiri, selalu ada keraguan mengenai dirinya tentang kejadian yang banyak orang anggap sebagai campuran terang-terangan atau dianggap sebagai mata-mata dari pihak asing. Wanita asing tersebut membantu kemerdekaan Indonesia melalui pers atau sebagai penyiar radio yang dibentuk oleh Sutomo atau yang lebih akrab disapa dengan sebutan Bung Tomo yakni Radio Pemberontakan yang menjadi ujung tombak yang membakar semangat rakyat (Kurniawan dkk, 2015: 10).

Konflik antara Belanda dan Indonesia terus berlanjut, terutama dalam bentuk perang gerilya di berbagai wilayah. Kedatangan Belanda yang kembali bertujuan untuk merebut kembali kendali atas wilayah Indonesia, tetapi Indonesia tetap berjuang untuk mempertahankan kemerdekaannya. Pada saat menghadapi Agresi Militer Belanda I, masyarakat Surabaya belum tertata dengan rapi, sehingga pertempuran rakyat Surabaya dengan Inggris menyebabkan banyak memakan korban jiwa, baik dari kalangan militer, sipil dan juga rakyat biasa (Cyntia dan Wisnu, 2017: 424). Pertempuran di Surabaya banyak sekali tokoh yang berperan besar dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam berbagai hal dan bukan hanya dari masyarakat serta pejuang dari pribumi tetapi ada pula pejuang asing yang ikut mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Melihat kegigihan Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue).

METODE

Tulisan ini merupakan hasil Kajian Pustaka (library research) jenis penelitian yang sering ditemukan dalam skripsi, tesis maupun disertasi yang digunakan untuk mendapatkan data serta informasi dari beberapa referensi tulisan seperti buku, majalah dan dokumen. cara atau teknik yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dengan cara yang sistematis, dengan menggunakan teknik studi pustaka dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Surabaya 1945-1949.

Setelah Perang Dunia I Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) memutuskan untuk pindah ke suatu pulau yang ada di Indonesia yakni pulau Bali serta menetap di sana untuk waktu yang cukup lama, pada saat itu Bali masih

menjadi wilayah jajahan Belanda. Bali hotel menjadi tempat pertama persinggahan Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) saat tiba di Denpasar, tetapi Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) tidak menyukai tempat tersebut karena tempat itu hanya dikhususkan untuk para petinggi pemerintah kolonial dan orang-orang Eropa saja, akhirnya Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) memutuskan untuk pergi meninggalkan kota dan mulai menelusuri pedesaan. Setelah sekian lama menelusuri jalan pedesaan di Bali, Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) sempat berbicara didalam hatinya untuk berhenti ditempat mobilnya kehabisan bahan bakar, tepat 40 km kemudian mobil yang dikendarainya berhenti di sebuah desa yang bernama Bangli, terdapat bangunan yang pertama kali dipikirkan Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) merupakan sebuah Pura. Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) memberanikan dirinya untuk masuk ke dalam bangunan tersebut, yang ternyata merupakan sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Klungkung. Pada tahun 1932 Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) akhirnya tinggal di kerajaan tersebut dan diangkat sebagai anak oleh raja Klungkung serta diberi nama yakni Ni K'tut Tantri yang berarti anak ke empat dari keluarga kerajaan tersebut, Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) menjalankan hari-harinya dengan mengikuti kegiatan tradisi adat yang ada di Bali (Kambali, 2021: Diakses pada tanggal 20 Juli 2024).

Setelah kedatangan bangsa Jepang ke pulau Bali menjadi awal mula tantangan yang berat bagi Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue), dirinya harus melarikan diri dari tangkapan Jepang yang menganggapnya sebagai agen mata-mata dari Amerika Serikat. Persembunyian Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) di Surabaya akhirnya diketahui, pagi hari para perwira Jepang telah berdiri di depan pintu kamar Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) untuk menggeledah seluruh barangnya, Perwira Jepang tersebut menemukan

surat-surat serta paspor Amerika milik Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue), kedua perwira Jepang tersebut menyuruh Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) untuk masuk ke dalam mobil dan dibawa ke penjara di Kediri (Tantri, 2006: 159).

Setelah penangkapan pada pagi hari itu Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) dibawa menggunakan mobil dengan menempuh jarak yang cukup jauh dilaluinya sampai tiba di Kediri, mobil berhenti di sebuah bangunan kuno yang suram yakni sebuah penjara (Rusmawan, 2021 diakses pada tanggal 2 Agustus 2024). Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) digiring untuk memasuki sel yang kumuh tersebut yang dijaga oleh serdadu Jepang. Setelah beberapa hari di dalam penjara Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) digiring masuk ke dalam sebuah ruang pemeriksaan. Siksaan serta kelaparan yang bertubi-tubi dialami oleh Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) menampakan juga akibatnya. Berhari-hari terbaring di dalam selnya dalam keadaan lemas, dokter Jepang didatangkan untuk memberikan obat dan meningkatkan semangat hidupnya lagi, tetapi keadaannya tidak berubah, pada akhirnya dokter Jepang tersebut menyatakan bahwa Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) telah meninggal dunia, lalu kain putih penomoran sudah diikatkan pada jempol kakinya yang menandakan urutan untuk dikuburkan, namun pemeriksaan oleh dokter Jepang tersebut salah, Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) ternyata belum meninggal dunia hanya saja mengalami penurunan kesadaran yang disebabkan keadaannya yang begitu lemas.

Beberapa minggu setelahnya, pihak perwira Jepang memindahkan Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) ke rumah sakit yang berada di kampung tawanan terletak di wilayah Jawa Tengah, karena Jepang sudah menyadari bahwa akan mengalami kekalahan perang. Pihak Jepang tidak ingin warga Amerika Serikat ditemukan dalam keadaan sengsara dan hampir mati

karena kelaparan yang akan menyulitkan apabila pihak Sekutu telah mendarat di Surabaya. Pada bulan Agustus 1945 akhirnya Jepang menyerah dan semua senjata Jepang telah dilucuti, rakyat Indonesia mendatangi rumah sakit serta kampung tawanan yang berada di Ambarawa, rakyat Indonesia yang mengetahui keberadaan Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) langsung membawanya ke rumah sakit swasta yang berada di Surabaya setelah itu dipindahkan lagi ke rumah penginapan salah satu dokter Indonesia, di sana Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) mendapatkan perawatan yang baik, sehingga kesehatannya mulai membaik kembali. Selama masa pemulihan tidak ada yang boleh membesuknya. Pada saat disanalah Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) mendengarkan berita bahwa Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaannya (Museum Perumusan Naskah Proklamasi, 2021: diakses pada tanggal 28 Juli 2024).

Setiap pagi dan sore hari dokter yang merawat Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) membacakannya surat kabar dan juga mendengarkannya radio yang membuat Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) selalu bertanya-tanya atas kebaikan yang diberikan dokter itu kepada Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue). Pada hari berikutnya Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) mendapat kunjungan dari empat pemuda Indonesia yang memakai baju kemeja, celana pendek yang berbahan khaki serta terpasang tanda pangkat Letnan Satu di atas bahu bajunya. Salah satu dari keempat pemuda tersebut merupakan teman Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) bernama Pito yang sudah menjadi bagian Intelijen pasukan Bung Tomo di Jawa Timur (Tantri, 2006: 208).

Pemuda Indonesia itu bermaksud menemui Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) untuk mengajak ikut serta dalam membantu para pejuang Indonesia dalam melawan Sekutu dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Muriel Stuart Walker

(Surabaya Sue) setuju untuk membantu para pejuang Indonesia. Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) menganggap bahwa dirinya berkewajiban untuk memberikan hak kemerdekaan bagi bangsa Indonesia yang dikarenakan dirinya seorang warga negara Amerika yang lahir di Britania Raya, Inggris. Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) diusahakan untuk memakai ban lengan merah putih dengan tulisan merdeka atau mati untuk menghindari penangkapan oleh pihak Indonesia yang bermaksud untuk menawan semua orang Belanda dan Orang berkulit putih lainnya karena kemarahan rakyat Indonesia sedang berkobar-kobar yang menyebabkan orang kulit putih tidak akan terjamin keselamatannya. Pada bulan Oktober 1945, Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) mendapatkan bocoran tentang keberadaan pasukan Inggris yang akan masuk ke Surabaya dari perwira Belanda yang menganggap dirinya adalah teman satu negaranya dan dari berita penggerebekan Oranje Hotel. Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) akan diasingkan ke tempat pemancar radio gelap yang dikelola oleh Bung Tomo yang merupakan pemimpin pejuang di Surabaya yang pada saat itu Bung Tomo mengadakan siaran dua kali setiap malam. Radio Pemberontakan berlokasi di sebuah rumah besar yang terletak tidak jauh dari gedung pemancar yang resmi yakni Radio Surabaya. Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) ditugaskan untuk menyiarkan radio dalam bahasa Inggris untuk menyampaikan laporan perkembangan yang terjadi di Indonesia yang akan didengarkan oleh bangsa-bangsa yang berbahasa Inggris di seluruh dunia, pada bulan November 1945 Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) mengatakan bahwa bangsa-bangsa di dunia yang berbahasa Inggris harus mendengar tentang perjuangan kita. Tindakan itulah yang membuat Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) jadi buronan Belanda, melalui siaran berita Belanda menjanjikan 50.000 gulden kepada orang yang dapat menyerahkan Muriel

Stuart Walker (Surabaya Sue) ke Markas Besar Tentara Belanda di Surabaya (Ningsih, 2023: diakses pada tanggal 3 Agustus 2024).

Keadaan kota Surabaya sangat kacau setelah pengeboman yang dilakukan oleh Inggris selama tiga hari tiga malam pada November 1945 yang mengakibatkan ratusan korban jiwa terkapar di jalan. Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) harus dipindahkan ke sebuah pemancar lain di dekat Bangil sekitar 60 kilometer dari Surabaya karena Surabaya sudah tidak aman lagi baginya. Pada saat ibukota Republik Indonesia dipindahkan ke Yogyakarta pada tahun 1946, Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) yang pada saat itu juga karena keadaan kota Surabaya sudah tidak memungkinkan lagi baginya (Thamrin, 2015: diakses pada tanggal 4 Agustus 2024). ikut dipindahkan ke Yogyakarta Saat disanalah Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) mulai akrab dengan beberapa tokoh revolusi yang terkemuka seperti Soekarno, Moh. Hatta, Syahrir dan Amir Syarifuddin, Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) juga sempat bekerja di Kementerian Pertahanan pada tahun 1946 (Danu, 2023: diakses pada tanggal 8 Agustus 2024).

Pada tahun 1946, saat Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) di Yogyakarta ditugaskan oleh Mr Ali Sastroamijoyo untuk menulis pidato dalam bahasa Inggris yang akan disiarkan oleh Soekarno melalui radio *The Voice of Free Indonesia* di Yogyakarta yang merupakan pidato pertama Soekarno dalam bahasa Inggris (Kompas, 2014: diakses pada tanggal 3 Agustus 2024). Setelah tugas tersebut Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) kembali diberikan tugas oleh Amir Syarifudin yang merupakan Menteri Pertahanan Republik Indonesia untuk menemui seorang tentara Inggris yang merupakan orang Australia yang berada di kamar tawanan Mojokerto.

Kembali pecahnya pertempuran antara pasukan Inggris melawan tentara

Republik Indonesia serta kebencian terhadap Belanda dan Sekutu berkobar kembali di seluruh kawasan Jawa Timur. Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) yang ditemani oleh Kolonel dan dua tentara yang bersenjata tommy-gun kembali ditugaskan untuk membawa Letnan Anderson ke Yogyakarta. Sesampainya di Mojokerto, surat perintah yang ditandatangani oleh Amir Syarifuddin tidak diakui oleh Kepala rumah sakit yang disebabkan atas kemarahan komandan tentara daerah Mojokerto atas serangan kembali dari pihak Inggris dan memberikan peringatan agar Anderson dan Daniells tidak diizinkan untuk dibebaskan dengan alasan apapun (Thamrin, 2019: 1 diakses pada tanggal 8 Agustus 2024).

Setelah terlibat perdebatan hingga hampir melakukan kekerasan akhirnya Kolonel memberi kabar kepada Amir Syarifudin tentang kesulitan untuk membawa Anderson ke Yogyakarta. Amir Syarifudin memberikan berita untuk pergi ke front Surabaya dengan tujuan menemui dan menjelaskan situasi pada Jenderal Soedirman agar mengusahakan Letnan Anderson dapat dibebaskan. Setelah pembebasan Letnan Anderson dan Daniells membuatnya berkeinginan tetap tinggal di Indonesia serta membantu Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan, tetapi Amir Syarifuddin menolaknya karena Letnan Anderson dan Daniells masih terikat resimen tentara Inggris, Daniells memberikan penawaran untuk penukaran antara Anderson dan Daniells dengan dua ratus tentara Indonesia yang ditawan di Jakarta, Setelah dua hari kemudian Amir Syarifudin menyatakan bahwa sudah tercapai kesepakatan dengan pihak Inggris. 200 orang Indonesia akan dibebaskan dan dikirim ke Yogyakarta (Tantri, 2006: 250).

Dalam mempertahankan kemerdekaan, pada tahun 1947 pemerintah Indonesia berusaha mengirim pejuang Indonesia ke luar negeri untuk menyebarluaskan kondisi Indonesia yang pada saat itu baru

merdeka dan masih lemah serta kembalinya Belanda yang menginginkan Indonesia kembali sehingga menyebabkan Agresi Militer Belanda. Pejuang Indonesia yang dikirim ke Australia merupakan wanita berkebangsaan Amerika yang dengan suka rela membantu Indonesia untuk meraih kemerdekaan yakni Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue). Sebelum Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) diperintahkan untuk ke Australia, pada bulan Februari 1947 Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) datang ke Kedutaan Australia di Singapura untuk mengumpulkan beberapa dokumen penting yang akan dibawanya pada saat ke Australia (Hartono, 2015: 1 diakses pada tanggal 10 Agustus 2024).

Pada saat sampai di Australia, Perth Australia Barat menjadi tempat persinggahan pertama Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue). Orang-orang Australia sangat ramah Para reporter surat kabar dan juga juru foto berdesak-desakan ingin naik pada saat tangga kapal akan diturunkan untuk mencari Surabaya Sue. Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) pergi ke Australia ditugaskan untuk melakukan propaganda agar rakyat Australia ikut memboikot Belanda dan selama di Australia Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) berhasil menggalang sebuah demonstrasi mahasiswa di perwakilan pemerintahan Belanda di Australia. Pada saat di Australia Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) menjadi pembicara untuk mencari dukungan dari pihak Australia untuk membantu Indonesia. Dalam sebuah konferensi pers yang dihadiri wartawan dan koresponden berbagai kantor berita dan media massa luar negeri. Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) melakukan kampanye menggalang solidaritas internasional (Adit, 2022: diakses pada tanggal 14 Agustus 2024).

Dampak Dari Peranan Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) Dalam Mempertahankan Kemerdekaan

Indonesia Bagi Kehidupan Politik Masyarakat di Surabaya 1945-1949

Surabaya merupakan kota pertama yang memiliki sejarah sebagai pusat pemerintahan daerah yang dapat menjalankan peran tersebut baik secara internal maupun eksternal. Pada tahun 1942 Jepang menduduki Kota Surabaya selama Perang Dunia II dan menggantikan pemerintahan kolonial Belanda sebelumnya, pendudukan Jepang berlangsung hingga tahun 1945 sampai Jepang mengakui kekalahannya pada Sekutu. Pada tanggal 17 Agustus 1945 setelah bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya yang menandakan bahwa Indonesia telah terbebas dari penjajahan oleh bangsa manapun, pemerintahan Indonesia mulai mengalami perubahan yang signifikan dalam struktur politiknya (Basundoro, 2012: 45).

Setelah kekalahan Jepang dan Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaannya ternyata belum bisa sepenuhnya merasakan kebebasan, rakyat Indonesia kembali harus mengangkat senjata atas kedatangannya Sekutu dan Belanda yang menginginkan Indonesia kembali. Karena Belanda berfikir Indonesia masih menjadi wilayah jajahannya. Pada tanggal 19 September 1945 pihak Netherlands Indies Civil Administration (NICA) yang mengibarkan bendera merah putih biru di atas hotel "Yamato" yang merupakan bendera Belanda yang membuat rakyat Surabaya (arek-arek Suroboyo) naik darah dan melakukan perobekan warna biru pada bendera itu dan kembali mengibarkan bendera merah putih yang merupakan bendera Indonesia. Peristiwa inilah yang digunakan pihak sekutu sebagai alasan kepada pihak Belanda dengan membersihkan kekuatan bersenjata bahwa Indonesia telah melanggar kesepakatan (Purmeica, Jurahman, & Subaryana, 2021: 14).

Awal mula Radio Pemberontakan mendapatkan bantuan dari Moestopo, yang pada saat itu menjadi ketua Badan Keamanan Rakyat Jawa Timur yang berhasil merebut transmiter radio dari

tangan Jepang dan memberikan kepada Bung Tomo. Bung Tomo merakit kembali agar jangkauan sinyalnya lebih luas. Pada tanggal 15 Oktober 1945 Radio Pemberontakan mulai mengudara yang berada di Jalan Mawar Nomor 10 yang merupakan rumah seorang warga bernama Amin yang membeli rumah tersebut dari pejabat kolonial Belanda (Kurniawan., dkk, 2015: 27).

Pada tanggal 30 Oktober 1945, Komandan Pasukan Sekutu Brigadir Jenderal AWS. Mallaby mengadakan perundingan dengan pemerintahan Republik Indonesia. Pada perundingan tersebut Brigadir Mallaby tewas karena tertembak di gedung Internasional Jembatan Merah, akibat kematian Jenderal Mallaby dan perobekan bendera di Hotel Yamato membuat pasukan Sekutu melakukan serangan balik (Qurota, 2023: diakses pada tanggal 12 Agustus 2024).

Setelah terbunuhnya Jenderal Mallaby, Radio Pemberontakan meredup dengan seiring pecahnya pertempuran antara pihak sekutu dan rakyat Surabaya (arek-arek Suroboyo) yang mengakibatkan Surabaya dijatuhi meriam dan peluru pada 10 November 1945. Pertempuran Surabaya pada 10 November 1945 menjadi simbol perlawanan terhadap pasukan Sekutu yang berusaha mengembalikan kekuasaan Belanda. Pada saat itu Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) bergabung dengan Radio Pemberontakan yang dibuat oleh Bung Tomo untuk membantu para pejuang Indonesia dengan menyiarkan pidato dalam bahasa Inggris. Radio pemberontakan ini merupakan pemancar radio para pejuang, jadi tidak sama dengan pemancar-pemancar resmi seperti Radio Republik Indonesia yang saat itu terdapat di Yogyakarta dan Solo setelah Jakarta diduduki, radio pemberontakan ini memiliki sejumlah stasiun pemancar di berbagai tempat di Jawa Timur (Tantri, 2006: 231).

Untuk mendapatkan pengakuan dari dunia internasional mengenai kemerdekaan Republik Indonesia.

Rakyat Indonesia harus melakukan perjuangan Diplomasi yang menandakan bahwa Indonesia telah berdaulat dan mengharapkan agar PBB dapat mendesak Belanda untuk meninggalkan Indonesia (Aman, 2015: 25).

Indonesia juga harus menjalin hubungan yang baik dengan negara luar, seperti yang ditugaskan kepada Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) untuk mengadakan pemboikotan pada pihak Belanda yang dilakukannya melalui rapat kaum wanita anggota Partai Demokrat Australia, Perhimpunan Kaum Ibu Rumah Tangga dan berbagai organisasi wanita lainnya. Pertemuan antara Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) dengan beberapa organisasi dan mahasiswa di Sydney University yang bertujuan untuk memprotes tindakan Agresi Belanda dan mengusir Belanda dari Indonesia dengan meminta bantuan PBB. Setelah menjalin hubungan internasional, pemerintah Indonesia melaksanakan Perjanjian Linggarjati pada tanggal 15 November 1946 (Rangkuti, 2023 diakses pada tanggal 20 Agustus 2024).

Kesepakatan ini tidak dapat dilangsungkan begitu saja dan dapat dilaksanakan apabila parlemen Indonesia dan Belanda telah menyetujuinya. Parlemen Indonesia yakni Komite Nasional Indonesia Pusat, awal mula sikap ragu-ragu pihak Belanda yang diakibatkan parlemen Belanda merasa kekhawatiran kehilangan Indonesia.

Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) juga tidak langsung menyetujui Perjanjian Linggarjati yang dianggap hanya menguntungkan pihak Belanda saja dan tidak sejalan dengan tuntutan kemerdekaan. Beberapa kali pengajuan nota keberatan baik dari Parlemen Belanda dan juga Komite Nasional Indonesia Pusat, akhirnya perjanjian Linggarjati disahkan pada tanggal 25 November 1946 di Jakarta. Kesetujuan dan ketidaksetujuan yang terjadi di kalangan badan-badan perjuangan yang memunculkan insiden berupa

perlawanan terhadap Belanda, pada tanggal 21 Juli 1947 Agresi Militer Belanda I diluncurkan berupa serangan ke daerah Republik Indonesia mulai dari pulau Jawa sampai ke luar pulau Jawa. Belanda memberikan alasan bahwa Republik Indonesia tidak bersedia menaati Perjanjian Linggarjati yang menyebabkan Belanda membombardir ibukota Republik Indonesia yang pada saat itu berada di Yogyakarta. Setelah berakhirnya Agresi Militer Belanda I dilakukan perjanjian Renville. Upaya diplomasi harus terus diupayakan dengan baik oleh pihak Indonesia maupun Dunia Internasional yang simpati terhadap perjuangan rakyat Indonesia. Pada tanggal 30 Juli 1947, pemerintah India dan Australia mengajukan permintaan resmi agar masalah Indonesia dapat dimasukkan ke dalam daftar agenda Dewan Keamanan PBB (Firosoy, 2023 diakses pada tanggal 20 Agustus 2024).

Dewan Keamanan PBB kemudian membentuk Komisi Tiga Negara (KTN) terdiri atas Australia, Belgia, dan Amerika Serikat, yang bertugas untuk memediasi dan menyelesaikan sengketa antara Indonesia dan Belanda. Alasan Indonesia memilih Australia dalam pembentukan Komisi Tiga Negara (KTN) ini dikarenakan Australia negara pertama kali yang mengajukan masalah Indonesia ke Dewan Keamanan, hal inilah yang menjadi hasil dari tugas yang diberikan pada Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) untuk mencari dukungan dari Dunia Internasional. Komisi Tiga Negara (KTN) juga berusaha mendekatkan kedua belah pihak yaitu Belanda dan Indonesia untuk menuntaskan segala pertikaian dan persoalan militer serta politik. Amerika Serikat selaku salah satu anggota Komisi Tiga Negara berhasil mempertemukan Indonesia dan Belanda dalam perundingan yang berlangsung di atas kapal perang Renville milik Amerika Serikat. Perundingan Renville secara resmi dimulai pada 8 Desember 1947 di Kapal Renville yang berlabuh di Pelabuhan Tanjung Priok. Setelah

hampir satu setengah bulan perjanjian ini ditandatangani sebagai hasil perundingan antara Indonesia dan Belanda pada tanggal 17 Januari 1948 yang diwakilkan oleh Amir Syarifudin dari pihak Indonesia dan Abdulkadir Wijiyatmojo merupakan orang Indonesia yang memihak Belanda (Syarifuddin, 2022: 27).

Hasil perjanjian Renville sangat merugikan bagi Indonesia, sebab wilayah Republik Indonesia menjadi semakin sempit dan Belanda menghancurkan wilayah Republik Indonesia dengan cara memblokir ekonomi Indonesia. Setelah kabinet Amir jatuh dan digantikan oleh kabinet Hatta, kabinet inilah yang menaati perjanjian Renville yang memiliki tujuan agar strategi diplomasi masih dapat dijalankan dan dunia internasional masih percaya kepada pemerintahan Republik Indonesia. Terjadi pemberontakan Partai Komunis Indonesia di Madiun yang dipimpin oleh Muso yang membuat situasi pemerintahan Republik Indonesia semakin berat. Tindakan penumpasan Partai Komunis Indonesia oleh pemerintah Republik Indonesia secara politik mendapatkan simpati dari negara-negara barat yang menilai Republik Indonesia sebagai negara anti komunis dan menganut prinsip demokrasi. Situasi Indonesia yang menghadapi Partai Komunis Indonesia dan Belanda malah dimanfaatkan oleh Belanda untuk menghancurkan Republik Indonesia yang pada saat itu sedang lemah. Belanda melancarkan serangan kedua yang disebut Agresi Militer Belanda II pada 19 Desember 1948 (Wiharyanto, 2011: 62).

Dengan adanya Agresi Militer Belanda II ini hampir semua kota di Indonesia diduduki oleh Belanda termasuk ibukota Republik Indonesia yang pada saat itu berada di Yogyakarta tidak luput dari penyerangan Agresi Militer Belanda II, padahal di dalam perjanjian Renville Belanda telah mengakui wilayah Republik Indonesia. Walaupun hampir semua kota dapat diduduki oleh Belanda namun tidak

sama sekali menguntungkan pihak Belanda, malah membuat semangat para pejuang semakin berkobar. Bangsa Indonesia tidak dapat ditakut-takuti oleh persenjataan lengkap yang dimiliki oleh Belanda dan perjuangan akan terus dikobarkan baik dengan jalan perang maupun diplomasi (Aman, 2015: 29).

Pada tahun 1948, Yogyakarta merupakan ibukota Republik Indonesia yang menjadi peran penting di dalam suatu pemerintahan sehingga menjadi tujuan utama Agresi Militer Belanda II yang mengakibatkan ibukota Republik Indonesia di Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda, Presiden serta Wakil Presiden di tawan oleh Belanda. Pada saat penangkapan presiden sempat mengirimkan radiogram yang memberikan kekuasaan kepada Syarifudin Prawiranegara yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Kemakmuran untuk membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Sumatera, atas perintah tersebut Syarifudin prawiranegara kemudian membentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Bukittinggi, Sumatera Barat. Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan bangsa. Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) berani menunjukkan kepada Belanda dan Dunia Internasional bahwa Republik Indonesia masih ada dan menentang anggapan dan propaganda Belanda yang menyatakan bahwa Republik Indonesia tidak ada lagi (Vishnu, 2024: diakses pada tanggal 21 Agustus 2024).

Keberadaan Republik Indonesia dapat tetap ditunjukkan dengan adanya upaya-upaya perundingan. Pada tanggal 14 April 1949 Amerika Serikat memfasilitasi perjanjian Republik Indonesia dengan Belanda yang diselenggarakan di Hotel Des Indes, Jakarta. Indonesia diwakili oleh Moh Roem sedangkan Belanda diwakili oleh Van Royen, dalam pertemuan ini PBB membentuk United Nations Commission for Indonesia (UNCI). Perjanjian Roem

Royen memberikan peluang kepada para pemimpin Byeenkomst Voor Federal Overleg (BFO) yang merupakan forum untuk permusyawaratan Federal. Berlangsungnya konferensi antar Indonesia di Jakarta pada tanggal 30 Juli-2 Agustus 1949 yang dihadiri oleh para pemimpin Republik Indonesia dan Byeenkomst Voor Federal Overleg (BFO). Peran Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam perundingan Indonesia dan Belanda sangat besar terutama dalam mengusahakan konferensi antara Republik Indonesia dan juga Belanda yakni Konferensi Meja Bundar diikutsertakan pula negara-negara bentukan Belanda yang tergabung dalam BFO. Konferensi Meja Bundar ini dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2 November 1949 di Ridderzaal, Den Haag, Belanda Dalam Konferensi ini dipimpin oleh tiga pihak yaitu Byeenkomst Voor Federal Overleg (BFO), Belanda dan Wakil dari Indonesia yakni Hatta. Muhammad Hatta ditunjuk sebagai wakil untuk menerima penyerahan kedaulatan di Belanda, Sri Sultan Hamengkubono IX ditunjuk sebagai wakil untuk menerima penyerahan kedaulatan di Jakarta, dan Dr. Abu Hanifah sebagai wakil menyetujui penggabungan Republik Indonesia menjadi Republik Indonesia Serikat. Dalam penyerahan kedaulatan ini ditandatangani dan disetujui tiga dokumen pada tanggal 1 November 1949. Dengan penandatanganan tersebut, Indonesia diakui oleh Belanda sebagai negara merdeka penuh serta masuk dalam Dunia Internasional. Kedaulatan Republik Indonesia akhirnya diakui oleh Belanda pada tanggal 27 Desember 1949 di Istana, Dam, Amsterdam (Tani & Ningsih, 2024: diakses pada tanggal 21 Agustus 2024).

Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) wafat di sebuah panti jompo di Redfred, Sydney, New South Wales pada tanggal 27 Juli 1997. Jelang kremasi bendera Indonesia dan kain kuning khas Bali terhampar di atas peti jenazahnya serta abunya di tebar di pantai Kuta, Bali.

Pada tahun 1998 Pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan Bintang Mahaputera Nararya kepada Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) atas jasa yang diberikannya (Zaenal, 2023: diakses pada tanggal 24 Agustus 2024).

Bentuk Sumbangan Dari Materi Peranan Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Surabaya 1945-1949

Dalam Pembelajaran Sejarah

Upaya untuk memperluas kajian materi tentang Sejarah Indonesia Masa Pergerakan Nasional di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang serta untuk menambah wawasan pendidik mengenai khazanah informasi tentang pengetahuan sejarah untuk menanamkan jiwa akan pentingnya kecintaan terhadap sejarah nasional, dengan adanya sumbangan bahan ajar berupa poster tentang Peranan Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Surabaya 1945-1949 Suatu Sumbangan Media Pembelajaran, penulis berharap dapat membantu untuk kelancaran didalam proses belajar mengajar.

Sumbangan berasal dari kata sumbang yang terdapat dalam Kamus Bahasa Indonesia (Ali, 2008: 469) kata sumbang/menyumbang memiliki arti memberikan sesuatu kepada orang lain, turut membantu, menyokong dengan tenaga atau sebagainya, sedangkan Kemendikbud menjelaskan bahwa sumbangan pendidikan merupakan pemberian berupa uang/jasa /barang oleh perseorangan atau bersama-sama, masyarakat atau lembaga secara sukarela dan tidak mengikat satuan pendidikan (Maulipaksi, 2017: diakses pada tanggal 24 Juni 2024).

Sejarah secara umum merupakan sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu yang menjadi acuan atau pedoman untuk masa sekarang dan kemajuan masa depan, sedangkan menurut Widja (1989: 9) sejarah merupakan suatu studi

yang telah dialami manusia di masa lampau dan telah meninggalkan jejak di masa sekarang, dimana tekanan perhatian diletakan, terutama pada aspek peristiwa sendiri, sedangkan Kartodirdjo (1991: 27) menyatakan bahwa sejarah merupakan rekonstruksi tentang peristiwa pada masa lalu yang dilakukan dengan cara ilmiah yang meliputi berbagai aspek dalam kehidupan manusia.

Sebagai bahan ajar poster dengan desain yang tepat dapat berfungsi menjadi alat bantu yang efektif dalam proses pembelajaran, memberikan dukungan visual yang dapat memperkaya pengalaman peserta didik, terkhusus pada materi Peranan Muriel Stuart Walker (Surabaya Sue) Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Surabaya 1945-1949. Sebagai bahan pembelajaran poster secara umum merupakan media komunikasi visual yang dirancang untuk menyampaikan informasi atau pesan tertentu secara ringkas dan menarik. Menurut Mulyana (2005: 98) poster merupakan sebuah alat komunikasi visual yang memadukan antara teks dan gambar untuk menarik perhatian para pembaca dan menyampaikan pesan secara efektif, sedangkan menurut Kusnadi & Pratama (2012: 45) poster merupakan media komunikasi visual yang digunakan untuk menyampaikan informasi ide atau pesan kepada pembaca melalui desain grafis yang mencakup teks dan gambar.

KESIMPULAN

1. Peranan Surabaya Sue dalam mempertahankan kemerdekaan kemerdekaan Indonesia di Surabaya 1945-1949 yakni (1) dimulai ketika Surabaya Sue diangkat anak oleh keluarga kerajaan Klungkung, Bali, (2) lalu pindah ke Surabaya dan bergabung dengan Radio Pemberontakan yang dibentuk oleh Bung Tomo bertugas untuk menyiarkan radio dalam bahasa Inggris supaya dunia mengetahui keadaan Indonesia pada saat itu, (3) pindah ke Yogyakarta dan bekerja di Kementerian Pertahanan, (4)

membuat konsep pidato berbahasa Inggris untuk Soekarno, (5) ditugaskan oleh Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin untuk menemui tentara Inggris berkebangsaan Australia untuk dibebaskan dari penjara, (6) mendatangi Kedutaan Australia di Singapura untuk mengumpulkan dokumen yang akan dibawa ke Australia, (7) bertugas ke Australia untuk melakukan propaganda dan memboikot Belanda, (8) menjadi pembicara dalam Konferensi pers media massa Luar Negeri, (9) melakukan kampanye menggalang Solidaritas Internasional bagi Indonesia, (10) mengirim telegram pada Perdana Menteri Australia untuk mengajukan persoalan Indonesia ke depan sidang Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

2. Peranan Surabaya Sue memberikan dorongan moral bagi para pejuang kemerdekaan di Jawa Timur sebagai penyiar radio, Surabaya Sue menjelaskan pada Dunia Internasional kondisi Indonesia yang masih dijajah kembali oleh Belanda sampai melakukan Agresi Militer di Indonesia, dengan berbagai upaya hingga persoalan Indonesia masuk dalam agenda rapat Dewan Keamanan PBB, maka dibentuklah KTN, adanya perjanjian Roem-Royen dan Konferensi Meja Bundar (KMB) sehingga akhirnya Belanda mengakui kedaulatan Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949 atas upaya yang telah dilakukan oleh Surabaya Sue, maka pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan Bintang Mahaputera Nararya pada tahun 1998.

3. Bentuk sumbangan dari materi peranan Surabaya Sue dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Surabaya 1945-1949 dalam pembelajaran sejarah yakni sumbangan media pembelajaran berupa poster berbingkai yang ditujukan untuk mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Pergerakan Nasional. Poster tersebut berisikan tentang awal mula kedatangannya ke Indonesia, menjadi tawanan Jepang, hingga tugas-tugas yang

diberikan kepadanya seperti menulis pidato pertama Soekarno dalam bahasa Inggris sampai akhir hayatnya dikremasi dan abunya ditebar di Pulau Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adit, Albertus (2022, Agustus Minggu) *Kisah K'tut Tantri Wanita Bule Yang Bergerilya Bersama Bung Tomo*. Diakses dari Kompas.com :www.kompas.com/edu/read/2022/08/21/132545071/kisah-ktut-tantri-wanita-bule-yang-bergerilya-bersama-bung-tomo-info-bagi
- Ali, Muhammad. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Aman
- Aman. 2015. *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*. Yogyakarta : Ombak
- Basundoro, P. 2012. *Sejarah Pemerintahan Kota Surabaya Sejak Masa Kolonial Sampai Masa Reformasi (1906-2012)*. Yogyakarta: Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
- Cyntia. D & Wisnu. 2017. Brigjen Kertarto Dalam Peristiwa Revolusi Fisik Di Surabaya 1945-1950. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(3), 418-429
- Danu, Mahesa (2023, Mei Minggu). *Bule skotlandia pembela kemerdekaan indonesia*. Diakses dari berdikarionline.com : www.Berdikarionline.com/bule-skotlandia-pembela-kemerdekaan-indonesia
- Firosya, B. H. (2023, Oktober Jumat). *Kronologi Agresi Militer Belanda I Awal Mula Hingga KeterlibatanPBB*. Diakses dari :detik.com:www.detik.com/edu/detikpedia/d6968035/kronologi-

- agresi-militer- belanda-i-awal- mula-hingga-keterlibatan-pbb
d.go.id/mpnp/berbenah-muriel- stuart-walker-ktut-tantri/
- Hartono, S. H. 2015. *Kisah K'tut Tantri Menjadi Tawanan Jepang*. Diakses dari nationalgeographic.grid.id/read/13299969/kisah-ktut-tantri-menjadi-tawanan-jepang.
- Kambali (2021, Agustus Selasa). *KISAH K'tut Tantri: Sosok Perempuan Amerika Pindah ke Bali, Berjuang Bersama Bung Tomo & Bung Karno*. Diakses dari bali.tribunnews.com/2021/08/17/kisah-ktut-tantri-sosok-perempuan-amerika-pindah-ke-bali-berjuang-bersama-bung-tomo-bung-karno
- Kartodirdjo, S. 1991. *Sejarah Perkembangan di Indonesia Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Kompas. (2014, Maret Rabu) *siapa penulis pidato bahasa inggris pertama bung karno?*. Diakses dari [kompas.com : https://sains.kompas.com/read/xml/2014/03/12/1017395/Siapa.Penulis.Pidato.Bahasa.Ingggris.Pertama.Bung.Karno](https://sains.kompas.com/read/xml/2014/03/12/1017395/Siapa.Penulis.Pidato.Bahasa.Ingggris.Pertama.Bung.Karno)
- Kurniawan, A. T., dkk. 2015. *Bung Tomo Soerabaja di Tahun 45*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia
- Kusnadi. S. & Pratama, M. 2012. *Desain Grafis : Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Maulipaksi, D. 2017. *Bedanya Sumbangan, Bantuan, dan Pungutan Pendidikan*. Jakarta : Kemendikbud
- Mulyana. D. 2005. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Museum Perumusan Naskah (2021, April Jum'at). *BERBENAH : Muriel Stuart Walker/K'tutTantri*. Diaksesdarikebudayaan.kemdikbu
- Ningsih., W. L. (17 November 2023). *Kenapa K'tut Tantri dijuluki Surabaya Sue?*. Diakses dari Kompas.com: www.kompas.com/stori/kenapa-k-tut-tantri-dijuluki-surabaya-sue
- Purmeica, C.F., Jurahman, Y.B., & Subaryana. Peranan Bung Tomo Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Rinontje*, 2(2), 10-16
- Qurota, K. (2023, Agustus Jumat) *Peristiwa Setelah Kemerdekaan Indonesia : Palagan Surabaya*. Diakses dari [budaya.jogjaprovo.go.id : budaya.jogjaprovo.go.id/berita/detail/1600-peristiwa-setelah-kemerdekaan-indonesia-palagan-surabaya](http://budaya.jogjaprovo.go.id/budaya.jogjaprovo.go.id/berita/detail/1600-peristiwa-setelah-kemerdekaan-indonesia-palagan-surabaya)
- Rangkuti, M. (2023, Oktober Jumat). *Perjanjian Linggajai : Pembentukan Dasar Hubungan Indonesia-Belanda*. Diakses dari [fahum.umsu.ac.id : fahum.umsu.ac.id/perjanjian-linggarjati-pembentukan-dasar-hubungan-indonesia-belanda/](http://fahum.umsu.ac.id/fahum.umsu.ac.id/perjanjian-linggarjati-pembentukan-dasar-hubungan-indonesia-belanda/)
- Rusmawan, Beny. (2021, Oktober). *K'TUT TANTRI : 'Saya Mungkin Dilupakan Oleh Indonesia, Tapi Indonesia Adalah Bagian Hidup Saya*. Diakses dari [humabetang.com : berita/ktut-tantri-saya-mungkin-dilupakan-oleh-indonesia-tapi-indonesia-adalah-bagian-hidup-saya](http://humabetang.com/berita/ktut-tantri-saya-mungkin-dilupakan-oleh-indonesia-tapi-indonesia-adalah-bagian-hidup-saya)
- Syarifuddin. 2022. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Palembang : Bening Media Publishing
- Tani, I. T. & Ningsih, W. L (2024, Maret Kamis). *Kapan Belanda Mengakui Kedaulatan Indonesia?*. Diakses dari Kompas.com.kompas.com/stori/re

ad/2024/03/14/110000579/kapan-belanda-mengakui-kemerdekaan-indonesia

Tantri, K. 2006. *Revolusi di Nusa Damai*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Thamrin, M. Y (2019, Juni Selasa). *Siapakah Sang Penulis Pidato Bahasa Inggris Pertama Bung Karno?*. Diakses dari National Geographic Indonesia: nationalgeographic.grid.id

Vishnu. (2022, Februari Kamis). *Hari Penegakan Kedaulatan Negara*. Diakses dari: budaya.jogjaprov.go.id : budaya.jogjaprov.go.id/berita/detail/994-sekilas-sejarah-serangan-umum-1-maret-1949

Widja, I. G. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perseptif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta : Depdikbud

Wiharyanto. A. K. 2011. *Sejarah Indonesia Dari Proklamasi Sampai Pemilu 2009*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Zaenal, A. 2023. *K'tut Tantri, Pejuang Republik yang Menggugat dari Surabaya*. Di akses dari Tirto.id : tirto.id/k039tut-tantri-pejuang-republik-yang-menggugat-dari-surabaya-gDf.